



Available online at:

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/jpom/issue/view/594>

<https://doi.org/10.26877/jpom.v2i2.10205>

**Penyegaran Guru tentang Asesmen Kompetensi Minimum
pada Mata Pelajaran PJOK melalui Pelatihan Berbasis
Komunitas Guru**

Faridha Nurhayati¹, Suroto², Sudarso³, Heryanto Nur Muhammad⁴, Dwi Lorry Juniarisca⁵, Bayu Budi Prakoso⁶

^{1,3,4,5,6}Prodi S1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia.

²Prodi S3 Ilmu Keolahragaan, Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya.

Article Info

Article History :

Received 2021-11-26

Revised 2021-11-26

Accepted 2021-11-29

Available 2021-11-30

Keywords :

*asesmen kompetensi minimum,
pendidikan jasmani, olahraga, dan
kesehatan (PJOK), komunitas guru*

*This is an open access article
under the CC BY-SA license.*



Abstract

The implementation of the National Assessment as a substitute for the National Examination is a new policy that needs to be supported and supported by the readiness of teachers as the main implementers at the education unit level. Minimum Competency Assessment (MCA) is a form of implementing National Assessment which is applied to all subjects in schools. In Mojokerto, limited socialization of the (MCA) was attended by certain teachers, resulting in an uneven distribution of information obtained by teachers. For this reason, the purpose of this service is to provide refreshment to teachers about teacher community-based (MCA) in the form of teacher community of PE Subject in the city of Mojokerto. The method used is through need assessment, preparation of training programs, and evaluation of training. The need assessment is carried out by conducting a team discussion with teacher community representatives who discuss training materials. Prepared training materials according to the needs of PE teachers. Furthermore, offline training is carried out as well as an evaluation of the implementation of the training in accordance with the health protocol. The results of the evaluation of the training implementation can be explained that the quality of the training implementation is in the very good category (4.75) while the impact of the training implementation is in the very good category (4.85). It is proven that the teachers produce products in the form of questions that are relevant to basic competencies and selected materials according to the characteristics of the MCA.

Pemberlakuan Asesmen Nasional (AN) sebagai pengganti Ujian Nasional merupakan kebijakan baru yang perlu didukung dan dikuatkan melalui kesiapan para guru sebagai pelaksana utama di tingkat satuan pendidikan. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan satu bentuk dari pelaksanaan AN yang diberlakukan untuk semua mata pelajaran di sekolah. Di Mojokerto, sosialisasi tentang AKM terbatas diikuti oleh guru-guru tertentu mengakibatkan kurang meratanya informasi yang diperoleh guru. Untuk itu, tujuan pengabdian ini adalah memberikan penyegaran kepada guru tentang AKM berbasis komunitas guru berupa MGMP Matapelajaran PJOK di kota Mojokerto. Metode pelatihan dilakukan melalui *need assessment*, penyusunan program pelatihan, pelatihan, dan evaluasi pelaksanaan pelatihan. *Need assessment* dilakukan dengan cara melakukan diskusi tim PKM bersama perwakilan MGPM PJOK yang membahas materi pelatihan. Disusun materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan para guru PJOK. Selanjutnya dilakukan pelatihan secara luring sekaligus dilaksanakan evaluasi pelaksanaan pelatihan sesuai dengan protokol kesehatan. Hasil evaluasi pelaksanaan pelatihan dapat dijelaskan bahwa kualitas pelaksanaan pelatihan masuk dalam kategori baik sekali (4.75) sedangkan dampak pelaksanaan pelatihan masuk dalam kategori baik sekali (4.85). Terbukti bahwa para guru menghasilkan produk berupa soal-soal yang relevan dengan KD dan materi terpilih sesuai dengan karakteristik AKM.

A. PENDAHULUAN

Merdeka belajar adalah kebijakan besar dalam rangka mewujudkan transformasi pengelolaan pendidikan di Indonesia. Salah satunya dengan menghapus Ujian Nasional (UN) diganti Asesmen Nasional (AN). Hal tersebut sesuai dengan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran corona virus disease (Covid-19), yang menyatakan bahwa UN tahun 2020 dibatalkan dan tidak dijadikan sebagai syarat kelulusan atau seleksi masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Asesmen Nasional (AN) merupakan asesmen yang dilakukan untuk pemetaan mutu pendidikan pada semua sekolah, madrasah, serta program kesetaraan jenjang dasar dan menengah. Asesmen Nasional sendiri terdiri dari tiga bagian yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter dan Survei Lingkungan Belajar (<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/persiapkan-asesmen-kompetensi-minimum-akm-menuju-sekolah-berkualitas>, diakses 14 April 2021).

Pemberlakuan Asesmen Nasional (AN) sebagai pengganti Ujian Nasional (UN), direalisasikan dalam bentuk Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada semua mata pelajaran atau soal yang dibuat lintas mata pelajaran. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki kompetensi yang utuh dari semua mata pelajaran, termasuk PJOK. Keberadaan kebijakan ini masih dalam tataran rekomendasi hingga nantinya dapat dilaksanakan. Walaupun begitu gelombang dukungan dan penolakan terhadap rekomendasi tersebut sudah muncul. Bahkan tensi penolakan atas keberadaan kebijakan ini dinyatakan lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang menerima kebijakan tersebut (Aisah et al., 2021). Penolakan tersebut bisa jadi karena pemahaman yang kurang memadai terhadap kebijakan AKM. Sehingga tidak dipungkiri jika kondisi tersebut terjadi pada guru maka tidak mengherankan apabila penolakan juga berasal dari para guru karena guru memang dirasa memiliki pemahaman yang kurang memadai dalam memaknai kebijakan baru tersebut (Anas et al., 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengurus MGMP PJOK di Mojokerto, rendahnya sosialisasi kebijakan AKM untuk para guru PJOK dikhawatirkan mengakibatkan rendahnya pemahaman guru terhadap kebijakan tersebut. Sehingga pelatihan tentang AKM sangat diperlukan agar mampu menyelesaikan kendala yang dihadapi oleh guru PJOK terkait pemberlakuan AKM yaitu: kurangnya pemahaman tujuan dari AKM, dan bagaimana mengembangkan soal HOTS dan berbasis literasi membaca dan numerasi. Kondisi yang dialami oleh mitra tersebut, memerlukan alternatif pemecahan yaitu dengan memberikan pemahaman dengan memberikan pelatihan untuk wawasan keterampilan guru terkait AKM dan bagaimana cara menyusun soal yang sesuai untuk mata pelajaran PJOK. Luaran dalam pelatihan ini adalah dampak yang dirasakan oleh guru setelah mendapatkan pelatihan sehingga para guru dapat mengimplementasikan dalam pembelajaran. Selain itu, akan dicoba pendampingan penyusunan soal yang berbasis AKM sehingga guru memiliki gambaran bentuk-bentuk soal penilaian sesuai AKM.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Penyegaran Guru tentang AKM pada Mata Pelajaran PJOK dilakukan menggunakan metode Pelatihan Berbasis Komunitas Guru. Pelaksanaan pelatihan dirinci menjadi empat kegiatan utama yaitu: (1) *need assessment*; (2) penyusunan program pelatihan; (3) pelatihan; dan (4) evaluasi pelaksanaan pelatihan.

Pelaksanaan pelatihan secara luring dilakukan berdasarkan rekomendasi satgas penanggulangan Covid-19 di SMAN 1 Puri (gambar 1).

Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan Pelatihan Secara Luring



Selain itu, pelatihan dilanjutkan dengan pendampingan melalui media *online* dalam memfasilitasi para guru untuk lebih memahami konsep AKM dalam mata pelajaran PJOK. Sehingga para guru dapat mengumpulkan tagihan karya luaran pelatihan dengan leluasa.

Guru yang berpartisipasi dalam pelatihan ini sebanyak 12 guru SMA/MA/SMK negeri dan swasta selingkung Mojokerto yang terdiri atas 2 guru perempuan dan 10 guru laki-laki. Rata-rata usia peserta adalah 39.8 tahun, usia tertua adalah 54 tahun dan termuda adalah 26 tahun. Para guru tergabung dalam komunitas guru berupa MGMP PJOK kota Mojokerto.

Untuk mengukur kualitas pelaksanaan pelatihan dapat yang dirasakan oleh para guru PJOK setelah mengikuti pelatihan maka akan diukur menggunakan angket yang berisi empat aspek yaitu: (1) kualitas materi terdiri atas 4 item pernyataan; (2) kualitas penyelenggara terdiri atas 5 item pernyataan; (3) kualitas sarana terdiri atas 4 item pernyataan; dan (4) kemampuan pemateri terdiri atas 6 item pernyataan. Selanjutnya, untuk mengetahui dampak yang dirasakan oleh guru setelah mendapatkan pelatihan digunakan instrumen evaluasi penyelenggaraan diklat yang terdiri atas 13 item pernyataan (lihat tabel 3) (Pedoman Evaluasi Penyelenggaraan Diklat, 2018). Pilihan jawaban untuk setiap item pernyataan menggunakan skala *likert* sehingga nilai akhir dianalisis menggunakan rata-rata. Terakhir, nilai rata-rata dikelompokkan menjadi kategori sesuai dengan pengaturan kategori baku (Maksum, 2018). Detail karakteristik instrumen sampai dengan aturan kategori nilai dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Instrumen Pengukuran Kualitas Pelaksanaan Pelatihan dan Dampak Pelatihan yang Dirasakan oleh Guru PJOK setelah Mengikuti Pelatihan

Keterangan	Pilihan Jawaban		Nilai
	Kualitas Pelaksanaan	Dampak yang Dirasakan Guru	
Total Item Pernyataan	19	13	
Gradasi Pilihan Jawaban	Kurang Sekali	Tidak Setuju	1
	Kurang	Kurang Setuju	2
	Cukup	Netral	3
	Baik	Setuju	4
	Baik Sekali	Sangat Setuju	5
Aturan Kategori Rata-Rata Nilai			
Kategori Rata-Rata Nilai Total	Kurang		$1 \leq X \leq 2.3$
	Baik		$2.3 < X \leq 3.7$
	Baik Sekali		$3.7 < X \leq 5$

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelatihan ini dapat dijelaskan dalam tiga hal, yaitu: (1) kualitas pelaksanaan pelatihan; (2) dampak pelatihan yang dirasakan oleh guru; dan (3) produk hasil karya guru PJOK saat melaksanakan pelatihan. Kualitas pelaksanaan pelatihan diukur berdasarkan empat aspek yaitu: (1) aspek kualitas materi pelatihan; (2) kualitas penyelenggaraan pelatihan; (3) kualitas sarana yang digunakan selama pelatihan; dan (4) kemampuan pemateri yang memandu jalannya pelaksanaan pelatihan. Hasil penilaian dari empat aspek kualitas pelatihan dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Kualitas Pelaksanaan PKM

Aspek dan indikator	Nilai
A. Materi	4.83
1. Sistematis penyajian materi	4.78
2. Kejelasan/ kemudahan materi untuk dipahami	4.78
3. Kontribusi materi dalam peningkatan pengetahuan	4.89
4. Manfaat materi untuk dapat digunakan dalam PJOK di sekolah	4.89
B. Penyelenggaraan	4.78
5. Kesesuaian isi dengan tujuan pelatihan	4.89
6. Kesesuaian isi materi dengan jadwal yang telah ditetapkan	4.56
7. Ketepatan waktu dalam pelaksanaan pelatihan sesuai dengan jadwal	4.44
8. Kesiapan fasilitator untuk membantu peserta pelatihan	5.00
9. Kesigapan fasilitator dalam membantu peserta pelatihan	5.00
C. Sarana	4.61
10. Kualitas audio-visual atau alat peraga	4.44
11. Kesesuaian audio-visual atau alat peraga	4.67
12. Fasilitas ruangan (kursi, meja, dan alat peraga)	4.56
13. Kondisi ruangan (cahaya, luas, dan ventilasi)	4.78
D. Kemampuan Pemateri	4.76
14. Penguasaan materi	4.78
15. Teknik yang digunakan dalam menyampaikan materi	4.67
16. Kualitas jawaban dan cara menjawab pertanyaan	4.56
17. Bahasa dan kalimat yang digunakan oleh pemateri	4.78
18. Intonasi dan kecepatan bicara oleh pemateri	4.89
19. Gesture (gerakan tubuh) dan mimik muka pemateri	4.89
Total	4.75

Tabel 2 berisi tentang kualitas pelaksanaan pelatihan. Kualitas pelaksanaan pelatihan masuk dalam kategori baik sekali (4.75) dinilai dari aspek materi yang diberikan masuk dalam kategori baik sekali (4.83), penyelenggara baik sekali (4.78), sarana baik sekali (4.61), kemampuan pemateri baik sekali (4.76).

Implementasi atau solusi yang ditawarkan program studi adalah dengan memberikan workshop atau pelatihan terkait bagaimana cara menyusun soal AKM literasi numerasi dan literasi membaca, urutannya kegiatan yang dilaksanakan adalah: (1) mengidentifikasi KD pada kelas 10 dan 11, (2) menentukan indikator pencapaian kompetensi, (3) menyusun kisi-kisi, (4) menyusun soal dan pedoman penskoran.

Luaran dari implementasi atau solusi sebagai indikator keberhasilan program adalah bagaimana guru PJOK dapat menyusun soal AKM literasi numerasi dan literasi membaca, hal tersebut dibuktikan dengan

soal AKM yang disusun guru selama proses pelatihan. Dari hasil pendampingan penyusunan soal, masih ada beberapa guru yang masih kesulitan dalam menentukan soal yang sesuai dengan literasi numerasi. Hal tersebut menjadi bahan evaluasi dan tindak lanjut kegiatan, dimana pada saat kegiatan berlangsung dilakukan identifikasi kemampuan atau pengetahuan dan ketrampilan guru dalam menyusun soal AKM. Selain itu, bentuk luaran pelaksanaan pelatihan ini adalah berupa instrumen penilaian yang dirumuskan mulai dari pemilihan KD sampai pada bentuk soal sesuai materi terpilih. Contoh bentuk luaran hasil karya guru seperti pada gambar 2.

Gambar 2. Contoh Karya Guru Menyusun Soal Numerasi

Kisi-Kisi soal Numerasi

No	KD	Indikator	Materi	Level Kognitif	Indikator Soal	Bentuk Pilihan ganda
1	3.9 Menganalisis keterampilan gerak seni Sor beladiri celt menghasilkan gerak yg efektif	Menganalisis keterampilan gerak pendek silat melalui pertandingan yg dimodifikasi	Penalaran Silat	L3	Disajikan tabel pertandingan siswa dapat menganalisis point pert. pendek silat dan dpt menentukan juara dgn benar	

Contoh Soal Numerasi

Dalam pertandingan pendek silat didapatkan hasil di bawah ini.

AO	Nama	Pukulan	Pendaraan	Tangkisan	Total Angka
1	Upin	5	3	9	
2	Ipin	3	4	8	

1. Berdasarkan hasil di atas, Kesimpulan apa yang bisa diambil jika setiap pukulan point 2, tendangan point 5, dan tangkisan poin 1?

- Upin sebagai pemenang
- Ipin sebagai pemenang
- Pertandingan di ulang karena point sama
- Tidak ada pemenang karena point sama
- Juara bersama karena point sama

Berdasarkan gambar 2 dapat dijelaskan bahwa guru telah mampu menyusun soal pilihan ganda yang masuk dalam penialain numerik yang dirumuskan mulai dari kisi-kisi berdasarkan kompetensi dasar sampai pada bentuk item soal. Pelatihan ini diharapkan dapat menambah keyakinan para guru bahwa bahwa pelatihan AKM bagi guru PJOK dapat memberikan dampak pada pengembangan kemampuan guru dalam menyusun kerangka pembelajaran dan memotivasi guru (Meriana et al., 2021). Selanjutnya dapat diharapkan guru secara konsiten untuk mengikuti pelatihan AKM secara antusias dan dapat mengimplementasikannya dalam pembelajaran secara rutin dan konsisten.

Berdasarkan pelatihan yang dilakukan dan luaran karya para guru maka diukur dampak yang dirasakan oleh guru PJOK setelah mengikuti pelatihan. Dampak yang dirasakan guru PJOK setelah mengikuti PKM daapt dilihat dalam tabel 3.

Tabel 3. Dampak yang Dirasakan Guru PJOK Setelah Mengikuti PKM

Dampak yang Dirasakan Guru	Nilai
1. Materi yang diperoleh selama pelatihan, dapat diimplementasikan untuk menyusun perangkat evaluasi dalam PJOK.	4.89
2. Materi yang diperoleh selama pelatihan, dapat memberikan perubahan dalam cara evaluasi pembelajaran PJOK.	4.78
3. Setelah mengikuti pelatihan, dapat memberikan perubahan terhadap cara saya dalam mengevaluasi pembelajaran PJOK.	5.00
4. Setelah mengikuti pelatihan, saya lebih percaya diri dalam mempersiapkan evaluasi pembelajaran PJOK.	4.67
5. Pelatihan ini akan memberikan dampak dalam meningkatkan kinerja evaluasi PJOK.	4.89
6. Pelatihan ini akan memberikan dampak positif terhadap evaluasi pembelajaran di sekolah saya.	4.78
7. Pelatihan ini memberikan peningkatan terhadap kemampuan kerjasama tim saya.	4.89
8. Pelatihan ini memotivasi saya untuk belajar lebih banyak	5.00
9. Pelatihan ini membuat saya untuk bekerja lebih mudah dan kreatif di bidang evaluasi PJOK.	4.89
10. Pelatihan ini akan meningkatkan keberanian saya dalam memengaruhi teman bekerja lebih mudah dan kreatif.	4.67
11. Pelatihan ini akan meningkatkan motivasi teman kerja saya untuk mengikuti pelatihan serupa.	5.00
12. Setelah mengikuti pelatihan ini, saya akan lebih mudah dalam melaksanakan evaluasi PJOK.	4.89
13. Peningkatan kinerja saya sebagai dampak mengikuti pelatihan ini, juga berdampak positif terhadap peningkatan kinerja organisasi.	4.78
Total	4.85

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa dampak yang dirasakan oleh guru setelah mengikuti pelatihan masuk dalam kategori baik sekali (rata-rata nilai= 4.85). Artinya para guru mendapatkan pengalaman baru yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran PJOK.

Keberhasilan dalam pelaksanaan pelatihan ini tidak terlepas dari banyak faktor yang mendukung keterlaksanaan pelatihan. Faktor pendukung selama kegiatan pelatihan berlangsung adalah peserta pelatihan (guru PJOK) kooperatif dalam menyelesaikan penugasan (penyusunan soal) dan suasana yang kondusif selama kegiatan berlangsung. Sedangkan faktor penghambatnya adalah ada beberapa peserta yang bersikap pasif, sehingga kurangnya umpan balik selama kegiatan berlangsung. Pelatihan semacam ini dianggap efektif karena akan mendatangkan keuntungan berupa penyebaran informasi melalui komunitas guru yang memang memiliki pertemuan rutin dalam membahas isu-isu penting terkait keperluan pembelajaran. Logika tersebut dapat terbentuk melalui hasil-hasil penelitian yang menyebutkan bahwa pemanfaatan komunitas guru sebagai pusat pengembangan kompetensi guru terbukti efektif (Vangrieken et al., 2017). Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam kegiatan yang melibatkan komunitas guru akan terjadi komunitas belajar antar guru yang memungkinkan terjadi pertukaran informasi sampai pengalaman terbaik agar dapat menular pada guru satu dan yang lainnya (Khuanwang et al., 2016). Selain itu, keterlibatan perguruan tinggi dalam pelatihan ini memenuhi harapan dari konsep kolaborasi antara sekolah, perguruan tinggi, dan pemerintah yang memang harus saling terintegrasi agar kebijakan-kebijakan pemerintah dapat dijelaskan dan dikuatkan oleh perguruan tinggi dan disampaikan kepada guru yang berada di setiap satuan pendidikan (Suroto, 2016).

D. PENUTUP

Simpulan

Pelaksanaan pelatihan ini terbukti penting, karena merespon kebutuhan guru PJOK terhadap kebijakan Kemendikbud untuk lebih memahami konsep AKM. Metode pelatihan sekaligus *workshop* telah menghasilkan produk berupa contoh-contoh soal yang berbasis kompetensi dasar dan karakteristik menuju konsep AKM. Saat ini guru PJOK di Kabupaten Mojokerto membutuhkan pendampingan terkait bagaimana menyusun soal AKM yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran PJOK, karena pemahaman mereka terhadap AKM masih kurang. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan ketrampilan guru PJOK dalam penyusunan soal yang berbasis literasi membaca dan numerasi sesuai karakter mata pelajaran PJOK.

Saran

Para guru PJOK diyakini telah melakukan proses penilaian yang berbasis kompetensi inti dan dasar sesuai dengan mandat peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan yang berlaku. Akan tetapi, implementasi kebijakan yang dinamis sesuai tuntutan zaman perlu dilakukan *refreshing* agar kebijakan pemerintah terlaksana di tingkat satuan pendidikan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, H., Zaqiah, Q. Y., & Supiana, A. (2021). Implementasi Kebijakan Asesmen Kemampuan Minimum (AKM): Analisis Implementasi Kebijakan AKM). *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 1(2), 128–135. <https://www.ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/article/view/25>
- Anas, M., Muchson, M., Sugiono, S., & Forijati, R. (2021). Pengembangan kemampuan guru ekonomi di Kediri melalui kegiatan pelatihan asesmen kompetensi minimum (AKM). *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 48–57. <https://doi.org/10.29303/RENGGANIS.V1I1.28>
- Khuanwang, W., Lawthong, N., & Suwanmonkha, S. (2016). Development of Evaluation Standards for Professional Experiential Training of Student Teachers. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 217, 878–886. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.02.020>
- Maksum, A. (2018). *Statistik dalam Olahraga*. Unesa University Press.
- Meriana, T., Murniarti, E., & Dasar Kanaan, S. (2021). ANALISIS PELATIHAN ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 110–116. <https://doi.org/10.51212/JDP.V14I2.7>
- Pedoman Evaluasi Penyelenggaraan Diklat, (2018). <https://pta.kemendikbud.go.id/?mdocs-file=13016>
- Suroto. (2016). Peran Sekolah dan Perguruan Tinggi dalam Mewujudkan Guru PJOK Profesional yang Pembelajar. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII Tahun 2016*, 1425–1430. [http://seminars.unj.ac.id/konaspi/file/Prosiding KONASPI VIII 2016.pdf](http://seminars.unj.ac.id/konaspi/file/Prosiding%20KONASPI%20VIII%202016.pdf)
- Vangrieken, K., Meredith, C., Packer, T., & Kyndt, E. (2017). Teacher communities as a context for professional development: A systematic review. *Teaching and Teacher Education*, 61, 47–59. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.10.001>